

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTS Nurul Islam Banjarmasin**

Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Banjarmasin ini berdiri pada tahun 1985 yang berlokasi di jalan A. Yani Km 5 Kelurahan Pemurus Baru RT. 001 No. 32 Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin.

Gedung Madrasah ini dibangun diatas luas tanah 363 M2, luas bangunan 312 M2.

Bentuk bangunan Madrasah ini berbentuk huruf L dan merupakan satu bangunan dengan gedung MI Nurul Islam. Jenis bangunan adalah semi permanen dan berlantai 2. Pada lantai pertama digunakan untuk ruang belajar kelas IX, dan juga terdapat kantor kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang operator, perpustakaan. Sedangkan pada lantai kedua digunakan untuk ruang belajar kelas VII dan VIII.

Adapun batasan-batasan gedung MTs Nurul Islam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat :berbatasan dengan perumahan penduduk
- b. Sebelah Timur :berbatasan dengan gedung mobil Mazda
- c. Sebelah Utara :berbatasan dengan rumah warga

**Tabel 4.1 Visi Dan Misi MTs Nurul Islam Banjarmasin**

Visi	Terwujudnya manusia yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menghasilkan lulusan yang berkualitas</li> <li>2. Menyiapkan anak didik yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat</li> <li>3. Menciptakan lingkungan anak didik yang islami</li> <li>4. Memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan</li> </ol>

Sumber : Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Banjarmasin

## 2. Identitas MTS Nurul Islam Banjarmasin

Identitas Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Banjarmasin (MTS Nurul Islam) Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

**Tabel : 4.2 Identitas MTS Nurul Islam Banjarmasin**

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Madrasah	MTs Nurul Islam Banjarmasin
2	Alamat	Jl. A. Yani Km5 no. 32 rt/rw.001/002
3	Kecamatan Kota Provinsi	Banjarmasin Selatan Banjarmasin Kalimantan Selatan

4	Tahun berdiri	1985
5	NSS/NSM	121263710002
6	NPSN	30315480
7	No Sertifikat/Akta Notaris	10-IX-2001,16-04-2001
8	Letak Madrasah	Perkotaan
9	Status Madrasah	Swasta
10	Bangunan Madrasah	Milik sendiri/yayasan
11	Kode pos	70249
12	Akreditasi	Terakreditasi B

Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Islam Banjarmasin

### 3. Keadaan guru MTs Nurul Islam Banjarmasin

Sebagai faktor yang sangat berperan penting disekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang efektif. Keadaan guru di MTs Nurul Islam Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 keadaan Guru MTs Nurul Islam Banjarmasin tahun 2021/2022**

no	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir	Ket
1	Drs. Bahri	Kepala sekolah	S1 PAI	PNS
2	Sahraninor S.Pd	Wakamat ur kurikulum	S1 Pendidikan Biologi	Infassing
3	Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd	Wali kelas IX	S1 PAI	PNS
4	Ida Noor Fathiah S.Pd	Wali kelas VII	S1 Pendidikan IPS	Infassing
5	Noorlatifah M.Pd	Kepala Lab. IPA	S2 Pendidikan Fisika	Non PNS
6	Atia Ilma S.Pd	Guru Mapel	Tadris B.inggris	Non PNS

7	Halimatus'sakdiah S.Pd.I	Guru Mapel	S1 PAI	Non PNS
8	Rahima Rusda S.Pd	Operator MTs	S1 PAI	Non PNS
9	Nurul Dasima Astuti S.mat	Wali kelas VIII	S1 MTK	Non PNS
10	M.aprilian Ardi Bayu P,S.Kom	Guru Mapel	S1 Teknologi Informasi	Non PNS
11	Rasyidah S.Pd	Guru Mapel	S1 Pendidikan B.Indonesia	Non PNS
12	Umniyati S.Pd	Guru Mapel	S1 Tadris Matematika	Non PNS

Sumber : Tata usaha MTs Nurul Islam Banjarmasin Tahun ajaran 2021/2022

#### 4. Keadaan Peserta Didik di MTs Nurul Islam Banjarmasin

Keadaan Peserta Didik di MTs Nurul Islam Banjarmasin pada tahun ajaran 2021/2022 seluruhnya berjumlah 89 orang. Terdiri dari 43 laki-laki dan 46 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 keadaan peserta didik MTs Nurul Islam Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022**

No	Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII	1	10	15	25
2	VIII	1	17	15	32
3	IX	1	16	16	32

Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Islam Banjarmasin

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nurul Islam Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Nurul Islam Banjarmasin

efektif dan memadai sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Nurul Islam Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Nurul Islam Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022**

No	Sarana dan prasarana yang dimiliki	Banyaknya yang dimiliki
1	Ruang kelas	3
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Lab. IPA	1
4	Ruang Lab. Computer	1
5	Ruang pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang konseling	1
9	Tempat beribadah	1
10	Ruang UKS	1
11	Jamban/WC	2
12	Gudang	1
13	Tempat Olah Raga	1
14	Ruang Organisasi Siswa	1
15	Koperasi Sekolah	1

Sumber :Tata Usaha MTs Nurul Islam Banjarmasin

## **B. Penyajian Data**

### **1. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin.**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara ter struktur atau bisa dikatakan wawancara informan, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti:

#### **a. Peran Guru Sebagai Teladan**

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itu guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat dipakai dan ditiru. Dengan pertanyaan apa saja peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas VII Mts Nurul Islam Banjarmasin Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“dari cara pembentukan akhlak peserta didiknya lebih tau dari guru memberikan contoh tauladan yang baik, itu salah satu mungkin dia melihat dari keseharian saat gurunya masuk sekolah sampai dari akhir pembelajaran, mungkin dari tauladan atau contoh dari guru tersebut, kemudian peran guru dalam hal itu bisa membimbing peserta didik kalau misalkan peserta didik ada hal-hal yang unurnya melakukan hal-hal yang negative bisa gurunya berperan membimbing supaya peserta didik tersebut melakukan hal-hal yang asalnya negative menjadi akhlak yang positif.”<sup>3</sup>

Dan juga dalam menunjukkan perilaku tauladan sebagai guru berperan sangat penting seperti halnya dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, beliau mengatakan:

“untuk pembelajaran akidah akhlak ini saat kita mengajar terutama kita artinya harus memberikan contoh terbaik kepada peserta didik terutama dalam mengawali pembelajaran seperti halnya kita kalau misalnya mengawali pembelajaran itu kita harus berdoa saat mengikuti pelajaran akidah akhlak, jadi itu sebagaimana adap akhlak kita dalam memulai pelajaran tersebut. Supaya dengan kita niat berdoa mudah-mudahan artinya pembelajaran atau materi tersebut bisa kita pahami dan bisa kita praktekan, diawali dulu membaca doa awal pembelajaran tersebut.”

Senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, Bapak Drs. Bahri selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“kita berikan arahan bahwa kita setiap hari membimbing untuk tadarusan dan ceramah agama sebelum jam pelajaran dimulai tentang akhlak dan materi lainnya.”<sup>4</sup>

Begitupun pernyataan dari Murid kelas VII yang membuktikan bahwa guru telah menunjukkan perilaku sebagai tauladan, Nur Amelia Az-zahra mengungkapkan bahwa:

“iya sudah, seperti bapaknya datang tepat waktu, jadi kami pun harus mengikuti bapaknya jangan terlambat datang ke sekolah.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan S.Pd.I, pada tanggal 20 September 201

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Bahri selaku Kepala sekolah, pada tanggal 24 September 2021

Senadan dengan pernyataan Nur Amelia Az-zahra, Nazwa mengatakan bahwa:

“sudah, seperti pakaian harus rapi, jangan main hp dalam kelas, jangan ada yang bertengkar didalam kelas”<sup>6</sup>

#### **b. Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Peran guru yang juga sangat berengaruh dalam membina akhlak peserta didik adalah peran guru sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adadlah untuk membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ialah dia yang membimbing dan mengawasi setiap tingkah laku peserta didik, karena peserta didik merupakan pribadi yang masih berkembang, dan dalam perkembangannya mereka memerlukan bimbingan dari gurunya. Untuk menjadi pembimbing guru harus mampu memperlukan anak didik dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka. Dengan demikian, maka diantara guru dan peserta didik terdapat kedekatan emosional yang akan memudahkan guru dalam membimbing anak didik mereka. Dengan pertanyaan metode apa saja yang bapak pakai dalam memberikan pelajaran akhlak kepeserta didik kelas VII Mts Nurul Islam Banjarmasin Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“untuk metode itu kebanyakan digunakan adalah metode ceramah,ceramah ini agak sedikit lebih banyak, setelah metode ceramah ini metode Tanya jawab, dari hasil ceramah digunakan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nur Amelia Az-Zahra, selaku murid kelas VII, pada tanggal 22 September 2021

<sup>6</sup> Wawancara dengan Najwa selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 September 2021



metode tanya jawab itu nanti diakhir waktu tersebut bisa dipahami. Ditanya jawab tersebut bagaimana mengukur kemampuan peserta didik apakah peserta didik itu bisa mencerna atau memahami metode ceramah yang disampaikan tersebut, dengan Tanya jawab tersebut kita bisa mengukur kemampuan peserta didik penangkapan peserta didik dalam mengambil ilmu tersebut.”<sup>7</sup>

Bukan hanya metode-metode bimbingan yang dilakukan untuk membimbing akhlak peserta, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, S.Pd.I menambahkan ada juga kegiatan-kegiatan bimbingan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, beliau mengatakan:

“untuk kegiatan-kegiatan yang digunakan pembentukan akhlak kegiatannya itu sebenarnya banyak sekali, seperti ceramah, Tanya jawab dan harus banyak ada bimbingan pada peserta didik, misalnya hal-hal sedikit saja ada masalah pada peserta didik artinya langsung kasih teguran jangan sampai hal-hal yang negative itu dibiarkan.itu salah satu bagian peran untuk kegiaian pembentukan akhlak tersebut.”

Dan juga materi bimbingan, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, S.Pd.I, mengatakan:

“untuk materi kelas VII ini materinya yang sekarang diajarkan adalah masalah materi yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah,yang mana sifat-sifat Allah ada 20 sifat ini untuk materi sekarang yang diajarkan. Kalau sebelumnya berhubungan dengan asmaul husna,tapi yang sekarang adalah materi sifat sifat Allah. Mungkin dalam sifat-sifat Allah ini masalah ketuhanan.”<sup>8</sup>

Serta dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, profesionalitas guru juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, agar pembentukan akhlak peseta didik agar menjadi pribadi yang baik, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, S.Pd.I, mengatakan:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan S.Pd.I, pada tanggal 20 September 2021

<sup>8</sup> *Ibid.*,

“tentunya salah satu peran guru, terutama guru harus mempunyai wawasan yang luas dalam memberikan ilmu akidah akhlak karena akidah akhlak ini salah satu bagian ilmu yang sangat luas sekali dan ilmu ini harus dimiliki seorang guru, jadi seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai sifat yang terpuji, sifat terpuji salah satu cerminan bahwa kita mengajar akidah akhlak, sehingga dengan hal-hal tersebut selain peserta didik mendengarkan atau yang disampaikan materi juga dipraktek atau sikap yang dilakukan oleh guru itu adalah bagian dari ilmu yang dia gunakan dan peran guru penting sekali dalam hal penguasaan materi atau wawasan keilmuan tentang dan untuk membentuk guru yang berakhlak bisa dicontoh oleh murid.”<sup>9</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, S.Pd.I diatas, bukti bahwa bimbingan guru akidah akhlak untuk pembentukan akhlak peserta didik sudah bagus, Bapak Drs. Bahri (Kepada Sekolah) mengatakan bahwa:

Profesionalitas Guru dalam pembentukan akhlak peserta didik:

“kalau melihat dewan guru disini Alhamdulillah cukup profesional dalam hal memberikan semua pelajaran kepada peserta didik, artinya dalam memberikan materi kepada anak, membimbing anak, dan juga mengarahkan si anak dalam hal kebaikan.”<sup>10</sup>

Proses pembelajaran yang baik:

“ya sudah cukup baik, waktu proses pembelajaran Alhamdulillah sudah cukup baik, namun kendalanya disaat proses belajar mengajar baik itu dari guru yang mengajar ataupun dari peserta didik atau siswinya, kendala dari guru menyampaikan mungkin kurang dipahami oleh peserta didik begitupun peserta didik kendalanya mungkin jaringannya tidak lancar jadi tidak bisa sepenuhnya mengikuti pelajaran tersebut”<sup>11</sup>

Prestasi peserta didik terus meningkat:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Wawancara dengan Drs. Bahri selaku kepala sekolah, pada tanggal 24 September 2021

<sup>11</sup> *Ibid.*,

“ya Alhamdulillah sejauh ini prestasi peserta didik kelas VII lumayan baik, namun dapat kita lihat ada beberapa kendala selama proses belajar daring, kami sebagai guru terutama kepala sekolah tidak dapat memantau dan mendidik sepenuhnya, hal ini tentunya prestasi belajar peserta didik sedikit menurun dari proses belajar tatap muka sepenuhnya.”<sup>12</sup>

Dipertegas dengan wawancara murid kelas VII, Nur Amelia

Az-zahra mengatakan bahwa:

Guru memberikan penjelasan seberapa peningnya Akidah

Akhlak:

“iya, bapaknya sudah memberikan penjelasan mengenai akidah akhlak kepada kami semua. Seperti tentang pentingnya iman, ihsan sifat wajib Allah dan sebagainya, dan juga bapanya memberikan penjelasan bagaimana pentingnya akidah akhlak dalam kehidupan, dan bapak menyampaikan pentingnya akidah akhlak itu bagaimana berakhlak yang baik, bagaimana cara mengetahui mana yang buruk mana yang baik, mana yang harus dijalankan dan mana yang harus di jauhi.”<sup>13</sup>

Guru memberikan kesadaran dan pemahaman kepada

pesera didik tentang Akidah Akhlak:

“sangat penting, karena dengan mempelajari akidah akhlak ini kita bisa menjadi orang yang lebih baik, kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan juga mempelajari akidah akhlak ini bisa berguna untuk kita kedepannya, serta bapak menjelaskan Alhamdulillah saya pribadi sudah merasa cukup paham dengan penjelasan bapak mengenai pentingnya akidah akhlak, dan juga bapanya itu kalau menyampaikan bapak selalu membuat hadist-hadist juga.”<sup>14</sup>

Senada dengan pernyataan Nur Amelia Az-Zahra, Nazwa

mengatakan:

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nur Amelia Az-Zahra selaku murid kelas VII, pada tanggal 24 September 2021

<sup>14</sup> *Ibid.*,

Guru memberikan penjelasan seberapa pentingnya Akidah

Akhlak:

“iya bapaknya memberikan penjelasan terhadap pentingnya akidah akhlak, menjelaskan dengan baik, dan bapanya menyampaikan materi mengenai sifat-sifat Allah dan materi lainnya, kemudian setelah bapanya selesai menjelaskan bapanya memberi soal atau Tanya jawab kepada kami mengenai materi tersebut.”<sup>15</sup>

Guru memberikan kesadaran dan pemahaman kepada pesera didik tentang Akidah Akhlak:

“bagi saya akidah akhlak ini membantu pikiran yang bisa merubah akhlak saya menjadi lebih baik, serta alhamdulillah sudah cukup paham, saya ketika bapanya menjelaskan saya mendengarkan kemudian saya catat dibuku”<sup>16</sup>

### c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah peserta didik apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi peserta didik, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika peserta didik membutuhkan. Dalam pemberian nasehat ini guru-guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didiknya kepada berbagai kebaikan dan kemshlahatan umat. Dengan pertanyaan metode faktor apa saja yang menghambat peran bapak dalam pembentukan akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nazwa selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 September 2021

<sup>16</sup> *Ibid.*,

“untuk masalah peran khusus dalam pembentukan akhlak tadi yang sifatnya itu perannya membimbing peserta didik, disaat peserta didik melakukan hal-hal yang negative misalnya saat kita dalam pembelajaran misalkan dalam perkata perkataan kotor itu bisa dikasih teguran, bimbingan bahwa hal-hal perkataan itu jangan dikatakan, alangkah baiknya berkata-kata yang baik dan itu salah satu bagian untuk mencerminkan sifat akhlak yang terpuji.”<sup>17</sup>

Dalam proses pemberian nasehat, tidak hanya memberikan nasehat melainkan juga memberikan hukuman apabila ada peserta didik yang berperilaku tidak baik, seperti diungkapkan Bapak Ahmad Sofyan Ysauri S.Pd.I, beliau mengatakan:

“untuk memarahi peserta didik yang berakhlak tidak baik kita memarahi teragntung kategori kesalahannya,keadaanya, posisinya dimana, kalau kita saat memarahinya saat banyak kesalahan yang fatal, kita boleh memarahinya asal jangan pakai pisik, memarahinya yang sewajarnya saja biar si anak takut lagi berbuat kesalahan misalkan memberi hukumn dan memberi sanksi, contohnya seperti terggantung guru masing-masing, kita perintahkan bersihkan wc misalkan kesalahannya fatal,, kalau kesalahannya ringan kita berikan berdiri ditempat, suatu catatan dan disuruh membaca yasin atau menghafal surah-surah pendek, serta memberi peringatan tentunya memberi nasehat yang baik, manesehati agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Memberi tahu ada malaikat-malaikat yang mencatat kebaikan dan kita sampaikan.”<sup>18</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, Bapak Drs. Bahri, beliau mengatakan :

“ya tentu, bimbingannya seperti dipanggil dulu kekantor beri nasehat atau ceramah mengenai akhlak kepada anak tersebut bahwa yang dia lakukan tidak benar.”<sup>19</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan, Nur AmeliaAz-Zahra, ia mengatakan:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, pada tanggal 20 September 2021

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Bahri selaku kepalasekolah, pada tanggal 24 September 2021

“iya seperti mengarahkan bagaimana berbuat baik kepada orang, menerapkan sikap disiplin dalam kelas, memperhatikan guru ketika menjelaskan jangan bermain atau berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan.”<sup>20</sup>

Senada dengan pernyataan Nur Amelia Az-Zahra, nazwa mengatakan:

“seperti dinasehati, jangan melakukan hal yang tidak baik seperti meroko, mencuri tidak sopan dan sebagainya.”<sup>21</sup>

#### **d. Peran Guru Sebagai Korektor**

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nur Amelia Az-Zahra selaku murid kelas VII, pada tanggal 24 September 2021

<sup>21</sup> Wawancara dengan Nazwa selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 September 2021

lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sesila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

Dengan pertanyaan apakah bapak sering mengoreksi tugas-tugas peserta didik dan memberikan komentar serta arahan dan bimbingan terkait pembentukan akhlak, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“kalau pembentukan akhlak peserta didik atau akhlaknya seorang guru akidah akhlak harus banyak memberikan arahan atau nasehat, nasehatnya tentang kita mengajarkan pendidikan akidah akhlak kita ajarkan materi-materi yang berhubungan dengan akidah akhlak bagaimana akhlak terpuji, kemudian akhlak yang tercela itu artinya kita beri nasehat yang terpuji misalnya harus berkata-kata yang baik, kemudian harus jujur, amanah, itu harus disampaikan dan juga sifat-sifat tercela agar mereka bisa membandingkan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena dalam alquran itu ada dalil tentang dalam surah al-baqarah ada kalimat yang berisi furkon, dalam kalimat al-furkon itu artinya pembeda, pembedanya ada hak dan bathil, dan mana yang hak dan mana yang bathil. Jadi itu disampaikan yang hak yang benar dan bathil yang salah itu disampaikan. haruskan dijelaskan juga yang mana seperti apa, jujur seperti apa, ingkar janji seperti apa, kan dalam kehidupan tentunya ada dua dalam kehidupan itu salah satunya ada yang benar dan ada yang salah dan harus dijelaskan itu sampai mereka paham betul, jadi tergantung mereka lagi kalau sudah disampaikan oleh gurunya apakah mereka sadar atau tidaknya.”<sup>22</sup>

Sebagai korektor Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, juga menambahkan bimbingan terhadap peserta didik yang berperilaku tidak baik, beliau mengatakan:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan, pada tanggal 20 September 2021

“iya itu suatu kewajiban juga bagi guru artinya membimbing anak atau peserta didik yang mana asalnya sifatnya buruk wajib guru itu membimbingnya supaya merubah anak itu menjadi lebih baik, karena setiap hari itu wajib artinya kita seorang guru harus saling menasehati dalam hal kebaikan, kerana dalam surah Al-Asr, pada kalimat ayat kedua dan ketiga itu artinya “sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,” “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat manesehati supaya mentaati kebenaran dan anesehat manesehati supaya menetepi kesabaran.”jadi artinya seorang guru itu harus saling manesehati dlam hal kebaikan,karena guru harus dituntut saling menesehati dalam hal kebaikan dan itu salah satu bagian kewajiban seorang manusia harus saling membantu. Namanya manusia itu selalu lupa jadi idan harus sering diingatkan terutama dalam hal kebaikan. Itu adalah kunci untuk keberhasilan akhlak tersebut.”<sup>23</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri

S.Pd.I, Bapak Drs. Bahri mengatakan:

“ada beberapa anak yang ada bermasalah, kemudian murid itu dipanggil keruang guru dan dikasih teguran, apabila anak tersebut 3 kali melanggar peraturan maka orang tuanya dipanggil kesekolah.”<sup>24</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan, Nur AmeliaAz-

Zahra, ia mengatakan:

“sering, seperti halnya bapak pernah membahas kita tidak boleh menggibah,memfitnah teman tidak boleh, kita boleh mencuri dan sebagainya, terus bapak tegur, misalnya si orang yang melakukan itu tidak baik melanggar aturan atau melewati batas itu bisa diberi hukuman disuruh menghafal surah-surah pendek,memimpin doa juga bisa”<sup>25</sup>

Senada dengan pernyataan Nur Amelia Az-Zahra, Nazwa

mengatakan:

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Bahri selaku kepala sekolah, pada tanggal 24 september 2021

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nur Ameli Az-Zahra selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 september 2021



“sering, bapaknya selalu memberitahu kami agar tidak bermalas-malasan dalam belajar, harus sopan kepada orang tua dan guru, harus saling membantu, dan juga ditegur, misalkan ada yang berkelahi bapak panggil ke kantor setelah itu bapaknya memberi masukan agar tidak berkelahi lagi dan meminta yang berkelahi tadi saling memaafkan”.<sup>26</sup>

#### e. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan pastilah segala sesuatu itu membutuhkan dorongan untuk mencapai tujuan. Hal ini yang dimaksud dengan motivasi yang merupakan dorongan rangsangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan motivasi merupakan salah satu upaya untuk membentuk Akhlak peserta didik yang tidak hanya untuk sekolah namun di luar sekolah pula. Dan motivasi itu banyak macamnya dalam dunia pendidikan, bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Dengan pertanyaan Bagaimana cara memotivasi siswa dalam pembentukan akhlak terkait peran bapak sebagai guru, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“cara memotivasi peserta didik dalam hal kegiatan belajar peserta didik tentunya kita awali dan kita berikan materi-materi yang mengandung yang memang disitu ada nasehat agamanya dan nasehat agamanya disitu kita bisa memberikan arahan yang baik supaya motivasi peserta didik tersebut bisa lebih gairah dalam hal mempelajari akidah tersebut. Seperti halnya kita harus diawali adab, sudah dijelaskan tadi diawali dengan doa itu adalah bagian dari untuk supaya bisa termotivasi belajar akidah akhlak tersebut. Jadi seperti itulah gambaran-gambaran untuk memotivasi peserta didik.”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nazwa selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 September 2021

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ahmad SOFyan Tsauri, pada tanggal 20 September 2021

Senada dengan pernyataan dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, Bapak Drs. Bahri juga mengatakan:

“saya selaku kepala sekolah memberi tahu agar datang lebih awal, serta memberikan ceramah. Dan tentunya juga memberi dukungan semangat agar guru bisa lebih semangat dalam bekerja agar profesional dia sebagai guru lancar dengan baik. Dan juga antara pihak sekolah dan orang tua murid itu selalu kerja sama, saling dukung mendukung dalam proses belajar mengajar sehingga mengarah tercapainya sebuah kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar”<sup>28</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Nur Amelia Az-Zahra, ia mengatakan:

“iya, dorongan contohnya kami jangan melakukan hal yang bisa merugikan diri sendiri dan haruslah bersikap sopan kepada orang tua dan guru, tidak mencaci maki sesame dan harus berbuat baik kepada orang lain.”<sup>29</sup>

Senada dengan pernyataan Nur Amelia Az-Zahra, Nazwa juga mengatakan:

“sering, bapanya sangat sering memberikan dorongan kepada kami semua, memberi semangat untuk kami agar lebih giat dalam belajar jangan bermalasan”<sup>30</sup>

#### f. Peran Guru Sebagai Komunikator

Komunikasi kepada peserta didik merupakan peran yang sangat strategis dalam membentuk Akhlak, sehingga peran guru sebagai komunikator yang diberikan kepada peserta didik hendaknya bersifat edukatif dan guru harus mampu memberikan

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Bahri selaku kepala sekolah, pada tanggal 24 september 2021

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nur Amelia Az-Zahra selaku murid kelas VII, pada tanggal 24 september 2021

<sup>30</sup> Wawancara dengan Nazwa selaku murid kelas VII, pada tanggal 23 september 2021

keyakinan kepada peserta didik serta menjalin hubungan dinamis terutama saat di dalam maupun di luar kelas.

Dengan pertanyaan apakah bapak memberikan arahan, nasehat dan bimbingan kepada peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“iya tentunya sebagai guru harus memberikan arahan yang baik saat peserta didik sulit dalam mengalami kesulitan belajar apalagi dalam mengajar pelajaran akidah akhlak ini, dan kita memberikan arahan dan bimbingan yang positif artinya dia bisa mengarah yang positif, karena akidah akhlak salah satunya itu bagian pekerjaan yang sehari hari atau aturan-aturan yang dilakukan, dari aturan-aturan yang tidak baik itu bisa mereka terapkan menjadi lebih baik, dan memberikan peran itu semuanya adalah gurunya. gurunya harus banyak membimbing memberikan nasehat juga.”<sup>31</sup>

Serta respon dari peserta didik cukup baik menurut bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, beliau mengatakan:

“untuk peserta didik kalau tentang pembelajaran akidah akhlak Alhamdulillah cukup baik dalam merespon pembelajaran akidah akhlak, intinya mereka saat kita mengajar didalam ruangan tersebut mereka selalu aktif dalam hal mendengarkan materi-materi yang diajarkan dalam akidah akhlak tersebut.”<sup>32</sup>

Banyak faktor pendukung dalam membentuk Akhlak peserta didik, peran guru selain sebagai membimbing dan motivator juga dapat sebagai komunikator yang baik kepada peserta didik dalam rangka membentuk Akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilakukan disela-sela kegiatan sekolah seperti upacara, tausiyah, keliling kelas, dan pengumpulan masing-masing ketua

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, pada tanggal 20 September 2021

<sup>32</sup> *Ibid.*,

kelas. Komunikasi ini sebagai jembatan dalam membentuk Akhlak peserta didik, dengan memberikan pengarahan secara bertahap.

**g. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Peran guru sebagai fasilitator merupakan penunjang dalam pembentukan Akhlak peserta didik agar didapati hasil yang maksimal dan menjadi peserta didik yang baik Akhlaknya.

Dengan pertanyaan apa saja sarana pembelajaran yang ada dimts ini, Bapak Drs. Bahri, menjawab:

“sarananya itu ada bidang olahraga disediakan, lapangan olahraga, teras tenis meja dan sebagainya. Dan juga ada kegiatan kegiatan ygn mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak kalau pagi biasanya diadakan tadarus ataupun ceramah, kalau diluar sekolah sore diadakan ekstrakurikuler, seperti tenis meja, habsi.”<sup>33</sup>

**h. Peran Guru Sebagai Evaluator**

Dalam prosesnya peran guru sebagai evaluator, yaitu peran terakhir yang dilakukan guru AKidah Akhlak, karena hal ini merupakan tahapan evaluasi dalam pembentukan Akhlak peserta didik.

Dengan pertanyaan apakah bapak senantiasa berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran terutama dalam hal pembentukan akhlak, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Bahri selaku kepala sekolah, pada tanggal 24 September 2021

“iya, untuk pembentukan akhlak itu harus dan sebuah kewajiban seorang guru untuk membentuk dan merubah karakter anak, yang mana karakter anak itu yang asalnya negative dan itu harus dirubah ke hal yang positif, ke hal yang buruk menjadi hal yang baik seperti halnya ahlak yang buruk menjadi keakhlaq yang baik. Salah satu kewajiban guru adalah menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak, selain guru akidah akhlak pun harus wajib mengarahkan, menyampaikan, membimbing tidak meski guru akidah akhlak saja, guru matematika, guru olah raga, guru bahasa inggis, intinya semua guru harus berperan dalam hal pembentukan akhlak murid agar muridnya bisa mnjadi orang yang lebih baik kedepannya.”<sup>34</sup>

## **2. Faktor Yang mempengaruhi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin.**

### **a. Faktor Pendukung Guru Mata Pelajaran Akidah AKhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin**

Membina dan mendidik akhlak terhadap peserta didik di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru Akidah akhlak dalam membentuk Akhlak pesera didik, ada berbagai macam faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak peseta didik, dapat diperoleh dari wawancara, wawancara diajukan kepada guru Akidah Akhlak kelas VII, yaitu Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, pada tanggal 20 September 2021

selama penelitian ditemukan berbagai macam faktor yang mendukung dan menghambat guru Akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa kelas VII MTs Nurul Islam Banjarmasin, Berdasarkan pertanyaan faktor apa saja yang mendukung peran bapak dalam pembentukan akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“untuk faktor yang mendukung pada pembelajaran akidah akhlak untuk sekarang ini yaitu faktornya diantara siswa sudah mengenal yang namanya handphone, dari hp atau handphone tersebut mereka bisa memanfaatkan, mempergunakan hp tersebut untuk menggali sumber-sumber pembelajaran akidah akhlak didalam aplikasi geogle tersebut sebagai penunjang mereka untuk belajar. Kemudian disamping itu juga selain faktor itu juga ada yang mampu untuk memanfaatkan teknologi seperti misalkan teknologi, seperti sudah dijelaskan tadi seperti handphone, computer dan lain sebagainya, jadi itu salah satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal belajar akidah akhlak ini.”<sup>35</sup>

**b. Faktor Penghambat Guru Mata Pelajaran Akidah AKhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin**

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting dominan sekali dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya pada guru Akidah Akhlak, seorang guru tidak hanya menstrasfer ilmu dan mengajar di sekolah melainkan membimbingnya agar memiliki akhlak yang baik didalam maupun diluar sekolah.

Dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan Akhlak terdapat juga faktor penghambat yang harus di evaluasi dan di antisipasi, Berdasarkan pertanyaan faktor apa saja yang menghambat

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, pada tanggal 21 september 2021

peran bapak dalam pembentukan akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I, menjawab:

“untuk masalah faktor yang menghambat dari kegiatan pembelajaran akidah akhlak ini salah satunya adalah memanfaatkan teknologi ke hal-hal yang negative dan siswa ada juga yang masih belum bisa menguasai bagaimana tentang menggunakan teknologi tersebut itu adalah kekurangan mereka untuk menggali ilmu-ilmu yang bersumber dari teknologi tersebut. Dan juga salah satunya mungkin lokasi waktu yang mungkin kalau dalam akidah akhlak harus banyak sekali memerlukan waktu. Mungkin dari situ salah satu bagian untuk dari lokasi waktu yang sedikit itu mungkin salah satu menghambat dalam pembentukn akidah ahlak terebut”<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan tentang faktor yang mempengaruhi diatas, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri S.Pd.I juga dapat mengantisipasi, beliau mengatakan:

“tentunya untuk penggunaan handphone itu supaya digunakan dengan baik dan bersifat positif salah satunya banyak sekali yaitu kita harus memantau atau melihat apa yang dia lakukan saat dia membuka hp tesebut.”<sup>37</sup>

Serta hasil dari faktor-faktor di atas, Bapak Ahmad Sofyan Tsauri juga menambahkan, faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, beliau mengatakan:

“faktor yang salah satunya yang mempengaruhi adalah mungkin karna siswa kita tidak tahu apakah siswa itu sumbernya itu apakah latar belakangnya kita tidak tahu,kebanyakan saat dia disekolah kita memantau kalau dia kita lihat dari tingkah perilakunya yang agak tidak sesuai dengan pelajaran akidah akhlak tersebut itu faktor yang dilihat itu kita lihat dari faktor individunya, kemudian faktor keluarganya, mungkin faktor lingkungannya, mungkin dikeluarganya kurang pendidikan agamanya kepada anaknya,kemudian faktor keluarganya mungkin tidak ada bimbingan agama artinya itu sangat mempengaruhi si anak didik dari tingkah lakunya dalam keluarga ataupun tingkah lakunya dilingkungannya misalkan si anak banyak yang merusak dan pergaulan-pergaulannya dan ikut ikutan dalam hal yg negarif,akhlak

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Tsauri, pada tanggal 21 september 2021

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad SOFyan Tsauri, padad tanggal 21 september 2021

yang tercermin dimasyarakat ataupun di keluarga akhirnya dia bisa membawa tingkah lakunya ke sekolah. Dari hal tersebut guru bisa melihat tingkah laku si anak tersebut dan dengan itu guru berperan dalam pembentukan akhlak si anak tersebut seperti memberi arahan yang baik, membimbing si anak tersebut agar menjadi pribadi yang lebih baik.”<sup>38</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin

##### a. Peran Guru Sebagai Teladan

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik aialah sebagai telan. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dengan melihat dan meniru. Agar seseorang anak sesuatu yang baik dari orang tua, guru, ataupun orang lain, menjadi kemetian mereka semua harus menjadikan dirinya *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa di dalam bukunya yng berjudul “*Menjadi Guru Profesional*” Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,



guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau yang mengakuinya sebagai guru.<sup>39</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode inlusif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Dengan metode ini, anak akan dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan kepadanya, karena secara psikologis peserta didik suka meniru perilaku sosok figure yang diidolaknya, termasuk di dalamnya guru, karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik.<sup>40</sup> Kecenderungan manusia untuk meniru (belajar lewat peniruan) menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.<sup>41</sup>

#### **b. Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan

<sup>39</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h; 45

<sup>40</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-syifa', 1998, h. 2.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 181

dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik akan semakin berkurang. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti, dan bimbingan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri di dalam bukunya yang berjudul "*Guru dan ANak Didik dalam Interaksi Edukatif*" peran ini harus lebih penting, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.<sup>42</sup>

Bimbingan agam Islam seperti ibadah sholat, tadarusan dan ceramah agama sebelum jam pelajaran dimulai tentang akhlak dan materi lainnya. Dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan penting dalam hidupnya, antara lain membiasakan remaja dalam mengerjakan ibadah sholat, tadarus dan ceramah agama tentang

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 43-49.

akhlak. Hal ini akan menjadikan seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dalam mengatur waktu sejak kecil, menumbuhkan rasa taat anak kepada gurunya. Maka, dengan bimbingan dan pembinaan yang intensif ini akan memudahkan guru dalam membina akhlak peserta didik.

Pembinaan akhlak kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW, sehingga para guru memiliki metode dan kegiatan bimbingan yang intensif untuk pembentukan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik, serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang dijauhan dari peserta didik, dan guru Akidah Akhlak pun harus mampu membimbing akhlak peserta didik agar istiqomah dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Peran Guru Sebagai Penasehat**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik ialah dengan memberikan nasehat kepada peserta didiknya. Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan sabar, dan apabila ada peserta didik yang berperilaku buruk diberi peringatan yang lemah lembut juga seperti menghafal surat-surat pendek, membaca yasin, berdiri ditempat

dan membersihkan wc.hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berhadap untuk menasehati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus mampu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.<sup>43</sup>

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

Dari Abu Ruqayyah Tamiim bin Aus Ad Daari ra, *“Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Agama itu adalah nasihat, kami bertanya: Untuk siapa? Beliau bersabda: Untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin”* (HR. Muslim).<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h; 43.

<sup>44</sup> Syekh “Adil Rasyid Ghanim, *Bersikap Islmai: Tinjauan Pedagonis dan Psikologis*, Penerjemah: Muhamad Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, h. 13-14.

#### **d. Peran Guru Sebagai Korektor**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa peran guru sebagai korektor juga telah dilaksanakan di MTS Nurul Islam Banjarmasin, yaitu diantaranya memberikan arahan dan nasehat, yaitu dengan mengejarkan materi-materi yang berhubungan dengan akidah akhlak bagaimana akhlak terpuji, kemudian akhlak yang tercela itu artinya kita beri nasehat yang terouji misalnya harus berkata-kata yang baik, kemudian jujur, amanah itu harus disampaikan dan juga sifat-sifat tercela lainnya, apabila masih ada peserta didik yang masih berbuat tercela maka guru akan memanggil peserta didik tersebut keruang guru dan dikasih teguran dan apabila anak tersebut sampai tiga kali melanggar peraturan maka orang tuanya dipanggil kesekolah.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri, semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 43-49.

#### e. Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara di atas, suatu motivasi akan membawa, menggerakkan, mengarahkan, menopang peserta didik untuk mencapai tujuan, hal ini juga merupakan perantara untuk membentuk Akhlak peserta didik. Metode dan media yang digunakan pun juga sangatlah berpengaruh. Dengan berbagai macam kreatifitas guru Akidah Akhlak dalam rangka mengupayakan Akhlak peserta didik maka banyak sekali bentuk tknik yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajr. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat mengenalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Pernana guru sebagai motivator sanagt penting dalam interkaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>46</sup>

#### f. Peran Guru Sebagai Komunikator

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peran guru sebagai komunikator di MTS Nurul Islam Banjarmasin selalu memberikan

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamrah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 43-49.

arahan dan nasehat karena motivator merupakan jembatan dalam peran guru sebagai penasihat dan pembimbing maka peran guru sebagai komunikator selalu mengajarkan tentang aturan-aturan serta pekerjaan positif yang harus diterapkan disekolah.

#### **g. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peran guru sebagai fasilitator merupakan penunjang dalam pembentukan akhlak peserta didik, peran guru sebagai fasilitator yang dilakukan di MTS Nurul Islam Banjarmasin, diantaranya setiap pagi diadakan tadarus atau ceramah, kalau diluar sekolah diadakan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disore hari, seperti tenis meja, dan mauleh habshi.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri, sebagai fasilitator guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan akan didik.<sup>47</sup>

#### **h. Peran Guru Sebagai Evaluator**

---

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 43-49.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peran guru sebagai evaluator merupakan peran terakhir yang dilakukan guru, dari hasil wawancara dapat kita ambil peran guru sebagai evaluator diantaranya. Dalam pembentukan akhlak peserta didik dari perilaku yang buruk menjadi perilaku baik, dari karakter yang asalnya negative menjadi karakter yang positif serta menjadikan pribadi peserta didikberkahlakul karimah. Evaluasi yang dilakukan guru di MTS Nurul Islam Banjarmasin dalam pembentukan akhlak peserta didik disampaikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak, tidak hanya guru dari mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri melainkan dari guru-guru mata pelajaran lainnya, seperti guru bahasa, matematika, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Agar murid menjadi orang yang lebih baik kedepannya.

Hal ini berdasarkan teori Syaiful Bahri, guru haru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrim dan instrik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 43-49.



**2. Faktor Yang mempengaruhi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin.**

**a. Faktor Pendukung Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin**

Berasarkan hasil wawancara diatas, di simpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik, peserta didik di jaman sekarang sudah mengenal yang namanya hp (*Handphone*) dari hp tersebut mereka bisa memanfaatkan, menggunakan hp tersebut untuk menggali sumber-sumber pembelajaran akidah akhlak didalam aplikasi google tersebut sebagai penunjang mereka untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengertisan sarana dan prasaran secara eimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu proses kegiatan yang akan dlakukan tidak akan dapat mencaai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana jika sarana dan prasarna tidak tersedia. Sarana dan prasarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan belajar efektif. dalam badan yang sehat, ada jiwa dan fikiran yang sehat. Jadi sarana dan prasarana yang memadai, sejolah tidak hanya melahrkan calon ilmuan, tetapi juga caon ulama,

olahragawan dan seniman. Karena anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi mereka sendiri.<sup>49</sup>

**b. Faktor Penghambat Guru Mata Pelajaran Akidah AKhlak dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di Mats Nuru Islam Banjarmasin**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan akhlak peserta didik, dikarenakan peserta didik sudah mengenal teknologi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak melalui teknologi itu juga, yaitu penggunaan yang tidak sesuai, memanfaatkan teknologi ke hal-hal yang negative dan siswa juga belum bisa menguasai bagaimana tentang menggunakan teknologi tersebut dikarenakan kurangnya mereka untuk menggali-gali ilmu yang bersumber dari teknologi tersebut dan mungkin waktu dan lokasi yang mungkin memerlukan waktu yang lama merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Bapak Ahmad Sofyan Tsauri itu sendiri juga menambahkan untuk mengantisipasi faktor penghambat dalam pembentukan Akhlak peserta didik yaitu dengan selalu memantau, menasehati dan memberi arahan bagaimana penggunaan teknologi yang baik dan bermanfaat.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakank bahwa mengawasi berarti melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), mengamati dan menjaga baik-baik, atau mengontrol.

---

<sup>49</sup> Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan "Teori, Kebijakan dan Praktik"*, Jakarta: Kecana, 2015. H. 228

Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Walaupun siswa sering kali melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Namun dalam hal ini, seseorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien. Dengan adanya pengawasan dari pihak sekolah maka seseorang guru dapat dengan mudah mengawasi setiap perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh siswanya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Dhmrah, *Rahasia SUkses BELajar*, Jakarta: PT Rineka Sipta, 2002, h. 34.